
Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga

Agung Suharyanto*

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area,
Indonesia

Abstrak

Proses pembudayaan (*enkulturasi*) dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Di dalam keluarganya kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung (pola asuh) yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual

Kata Kunci: Pendidikan; Proses Pembudayaan; Keluarga.

Abstract

Enculturation process is done by parents, or the person considered as senior by children or by the younger. Manners, customs, skill of a tribes/family usually inherited to the next generation through enculturation. In the family, in the first time children have early direct experiences which will be used as provision of their life later by physical exercise, social, mental, emotional even spiritual.

Keywords: Education; Enculturation Process; Family.

*Corresponding author:

E-mail: suharyantoagung@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak hal yang terkadang tidak kita sadari, mengapa kita makan dengan tangan kanan dan cebok dengan tangan kiri? Mengapa kita harus menghormati orang tua, saudara kandung kita, keluarga kita yang lain, tetangga kita, bahkan orang lain? Dan mengapa ketika kita pergi kemana-mana harus berpakaian? Siapakah yang mengajarkan semua ini, sehingga kita melakukan semuanya sampai kita bisa membedakan yang baik dan buruk serta hal yang patut dan tidak patut untuk dikerjakan?

Darimanakah kita belajar semua itu, dan sejak kapan kita belajar dan mulai melakukan hal-hal tersebut. Adakah lembaga pendidikan yang mengajarkan semua itu dan adakah tanda kelulusan dan sertifikat nilai yang diberikan. Itulah beberapa pertanyaan seputar keseharian kita yang menggelitik untuk ditelusuri.

Pertama sekali yang dapat dideteksi pada beberapa pertanyaan di atas adalah kata pendidikan. Secara umum, yang dipahami oleh beberapa orang bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan yang biasa dilakukan di dalam kelas secara formal antara guru dengan murid dalam dua arah. Pengertian ini apabila dikaji lebih lanjut, merupakan sebuah proses belajar pembelajaran di dalam kelas secara formal. Akan tetapi ketika kita mencoba untuk lebih lanjut membahasnya, ternyata pendidikan juga ada dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar di dalam kelas, akan tetapi dapat juga terjadi di mana saja dan berlaku sepanjang hayat. Sekolah sebagai pendidikan formal memang merupakan salah satu tempat proses belajar terjadi, akan tetapi lingkungan keluarga menjadi proses belajar informal yang paling awal dari seorang anak.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang sistemnya disusun secara hierarkis dan berjenjang secara berturut-turut dimulai dari sekolah dasar sampai ke universitas atau perguruan tinggi. Sedangkan Pendidikan informal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu memperoleh sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan

dan pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungannya dari keluarga dan tetangga. Pada pendidikan informal, proses belajarnya tidak terorganisasi dan tidak sistematis, dibandingkan dengan pendidikan formal.

Bagi Herskovits, pendidikan (*education*) adalah "*directed learning*" yaitu sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi (Zamzani: 2004). Pernyataan Herkovits mengandung arti bahwa pendidikan tidak hanya dalam kelas, bisa dimana saja dan kapanpun dapat dilakukan dengan beberapa hal dan tercapainya tujuan. Sebuah pengertian yang kami rasa sangat universal yang bisa dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Selain itu, yang patut untuk digaris bawahi, bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Dalam masyarakat yang sangat kompleks, global, terspesialisasi dan berubah cepat seperti sekarang ini, pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam memahami kebudayaan sebagai satu keseluruhan. Menurut Ralph Linton (Ihromi, 1990: 18), bahwa kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara hidup yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Lebih lanjut dikatakannya juga bahwa kebudayaan juga berarti semua cara hidup (*ways of life*) yang telah dikembangkan oleh anggota masyarakat. Cara hidup (*ways of life*) bisa diartikan dengan cara berlaku yang dipelajari bahkan dialami bersama oleh masyarakat. Dipelajari dalam arti bahwa tata

cara dan perilaku tersebut disampaikan secara sosial, bukan diwariskan secara genetis dan dialami bersama dalam arti dipraktekkan baik oleh seluruh anggota masyarakat atau beberapa kelompok dalam suatu masyarakat.

Definisi tersebut di atas menyatakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, bahwa budaya memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta budaya dipahami melalui suatu proses belajar. Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan dan atau berlaku dalam suatu komunitas. Cara hidup, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap atau tingkah laku suatu masyarakat yang dipraktekkan bersama, disampaikan kepada generasi selanjutnya melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarganya (informal).

Di sinilah bisa dilihat, bahwa keluarga merupakan tempat kebudayaan, karena pada dasarnya pendidikan dalam keluarga merupakan proses pembudayaan. Dalam hal ini, proses pembudayaan di keluarga adalah untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui anak.

Menurut Herskovits, bahwa enkulturasi berasal dari aspek-aspek dari pengalaman belajar yang memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya (Zamzani: 2004). Proses enkulturasi bersifat kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi terjadi tanpa disadari dan secara agak dipaksakan selama awal masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya. Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan yang kita kenal dengan proses

enkulturasi (pembudayaan). Hal ini berarti bahwa tiap anak yang baru lahir memiliki serangkaian mekanisme biologis yang diwarisi, yang harus dirubah atau diawasi supaya sesuai dengan budaya masyarakatnya.

Enkulturasi juga tidak hanya dilakukan sejak seorang anak lahir, akan tetapi dimulai dari dalam kandungan. Banyak buku dalam dunia kedokteran yang menyajikan bagaimana cara merawat anak sejak dalam kandungan, baik itu nutrisi bagi ibu-anak secara fisik, juga secara psikologi dan kecerdasan anak sejak dalam kandungan. Pada pola-pola tradisi untuk perawatan ibu dan anak yang dikandungnya juga masih berlaku secara lisan di lingkungan kita.

Anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan kebergantungan antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain, dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat).

Begitu anak lahir, dimulailah secara langsung proses pembudayaan secara otomatis. Memandikan anak dua kali dalam sehari atau hanya sekedar dilap dengan air ketika badannya sedikit hangat atau cuaca dingin. Ini menjadikan sang anak akan terbiasa untuk selalu mandi minimal dua kali dalam sehari. Kemudian proses pembudayaan dilanjutkan dengan mengenal atau dimulainya sang anak untuk berpakaian, berawal dengan dibungkus kain (*dibedong*). Dilanjutkan dengan mengkhususkan ciri berpakaian untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan.

Pada tahap selanjutnya anak diajarkan untuk minum dengan menggunakan gelas dan makan dengan menggunakan piring dan dibudayakan makan tiga kali sehari. Selain itu anak juga sudah dikenalkan dengan bahasa sejak ia masih bayi ketika ia bertambah besar dan alat ucapny sudah mulai berfungsi maka ia mulai dikenalkan dengan nama-nama benda di sekitarnya juga sebutan-sebutan kekerabatan yang ia gunakan untuk memanggil ibu, bapak,

abang, kakak, dan anggota keluarga lain yang ada di dekatnya. Proses pembudayaan ini berlangsung terus hingga ia dewasa. Semakin dewasa ia semakin dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlangsung di masyarakat dan bagaimana ia harus memainkan peranan dirinya di dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Peranan orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Faktor lingkungan sosial juga memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Awal proses pembudayaan bagi seorang anak secara individu dilahirkan untuk mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, adalah melalui keluarga, dengan harapan agar mampu menyesuaikannya dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa. Dengan kata lain, keluarga merupakan pintu pertama, paling mendasar, dan sumber terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Proses pembudayaan (*enkulturasi*) dilakukan oleh orang tua, atau orang yang dianggap senior terhadap anak-anak, atau terhadap orang yang dianggap lebih muda. Tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga biasanya diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung (pola asuh) yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional bahkan spiritual.

Pola asuh di sini merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan pembudayaan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (pembudayaan). Di sinilah proses pembudayaan (*enkulturasi*) biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas budaya suatu suku, atau komunitas budaya suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, E. 1987. "An Essay on Man" diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Masinambow, EKM (ed), 1997, Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia, Jakarta, AAI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Muhtadi. *Pendidikan yang Penuh Beban Kekerasan*. Sinar Harapan, Sabtu, 20 September 2003
- Ihromi, T.O. 1990. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Parsudi, S., 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Zamzami, L. Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar, dalam *Jurnal Antropologi, Tahun V, Nomor 7, Januari-Juni 2004*, Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.